BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang

Babendi adalah iring-iringan bendi dalam satu rombongan dan adapula bermakna pergi dengan menggunakan bendi untuk menuju suatu tempat. sedangkan *babako* adalah prosesi iring-iringan kelurga dari ayah (*bako*) dalam mengarak *anak pisang* mereka. Tradisi babendi dalam baarak bako adalah prosesi iring-iringan keluarga ayah (bako) dalam rangka mengarak anak pisang mereka dengan menggunakan bendi. Babendi dalam prosesi baarak bako ini di kuranji sudah dilakukan secara turun-temurun.

a. Sejarah Bendi

Seiring masuknya kolonial Belanda di Indonesia, Padang sebagai kota pelabuhan di Sumatera Barat secara tak langsung diperkenalkan alat transportasi yang dibawa oleh kolonial Belanda. Untuk mendukung hubungan dagang dari Kota Padang sebagai kota pelahuhan di pantai barat dengan kota-kota lain di perdalamam Minangkabau tidak dapat dilakukan lewat jaringan sungai. hubungan kota-kota pantai barat dan daerah pedalaman itu dilakukan melalui transportasi darat yaitu jalan setapak. Jalan-jalan setapak ini hanya bisa dilalui oleh orang dan kuda beban. Untuk itu, sarana transportasi pada periode ini dimainkan oleh peran kuda dan manusia: peran manusia

UIN IMAM BONJOL PADANG

terepresentasi pada kuli angkut; peran kuda terepresentasi pada kuda-beban dan kuda-tunggangan.[1]

Sepanjang abad ke-16 hingga ke-19, sarana trasportasi hanya didominasi angkutan kuda maupun tenaga manusia. Di periode perdagangan pantai, kuda menjadi alat transportasi penting, baik sebagai kuda beban maupun sebagai kuda tunggangan. Pertama untuk mengangkut barang, yang kedua untuk mengangkut manusia. [2]

Bendi mulai diggunakan seiring dengan proyek pembangunan jalan yang dibuat oleh bangsa belanda. Proyek jalan tidak dimulai secara besar-besaran sebelum abad ke-19. Selama dan setelah Perang Padri orang-orang diajak Belanda pergi berodi untuk membangun jalan-jalan raya itu. Nagari-nagari hampir seluruhnya mendapat jatah dan tanggung jawab memenuhi kuota rodi. [3]Datuk-datuk berperan sebagai tukang arak, jika ada kemenakan yang tidak ikut rodi akan didenda.

Dibandingkan bendi, pedati adalah sarana transportasi yang lebih utama pada periode ini. Bendi tidak banyak digunakan dan disebut karena bukan merupakan alat transportasi angkut barang dalam jarak yang jauh.

Cikal bakal bendi di kota Padang dan Minangkabau secara keseluruhan adalah *bugi*. *Bugi* merupakan kereta mempunyai roda dua tanpa tingkap (atap) yang juga ditarik dengan kuda, mungkin diciptakan agar dapat mengangkut penumpang lebih banyak dari

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Gusti asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (2008 , Yogyakarta, Ombak) hal;279

[2] Ibid.

[3] ibid

sekadar kuda tunggangan. *Bugi* hadir sebagai alat transportasi kalangan elite sehingga terkesan mewah lagi eksklusif. Hanya kalangan-kalangan tertentu yang memiliki *bugi*.

Bugi dijadikan lambang status para pemiliknya. Oleh karena itu, *bugi* cendrung menjadi kendaraan pribadi ketimbang massal. Belum dapat dilacak sejauh ini bagaimana kemudian *bugi* ditinggalkan, dan mengalami "modifikasi" menjadi bendi. Bendi adalah kereta yang juga ditarik kuda, tetapi keretanya memiliki tingkap, bisa jadi bendi telah menggantikan *bugi*, atau setidak-tidaknya mengalahkan kepopuleran *bugi*, sehingga menyebabkan *bugi* menjadi antik.[4] Coba perhatikan gambar dibawah ini:

[5]

Gambar 1. Hatta berfoto di atas sebuah *bugi* pada 1912. Di bawah foto itu, yang termuat dalam memoirnya.
Sumber: http://6590-20129-1-SM.pdf

[4] Muhamad rajab, *Perang Padri di Sumatera Barat (1803-1838)*, (1950, JAKARTA balai Pustaka) hal;45

[5] http://6590-20129-1-SM.pdf

Kepopuleran bendi sebagai alat transportasi masal terjadi seiring tumbuhnya kota-kota kolonial dan setelah jalan raya berkembang dengan pesat pada akhir abad ke-19 di Sumatera Barat. Bendi menjadi primadona di kota-kota besar kolonial seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh.

Pada periode yang bersamaan sesungguhnya angkutan mobil dan kereta api juga telah mulai tumbuh. Dimulai sejak akhir abad ke-19, Kehadiran mobil maupun kereta api memang telah menjalar dalam masyarakat Sumatera Barat, setidaknya hingga 1930, sebelum Krisis ekonomi melanda dunia, tetapi tidak langsung menggantikan peran bendi sebagai alat transportasi. Harus pula diingat bahwa mobil maupun kereta api dipergunakan orang untuk perjalanan jarak jauh, sementara untuk perjalanan jarak pendek orang lebih memilih naik bendi saja, sekalipun tidak jarang juga melayani rute-rute jarak jauh.

Erman Makmuar yang menyatakan bendi dapat dibedakan dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

1. *Terem / Terent* disebut juga bendi *Balando*. Kata terem berasal dari bahasa asing (Inggris), “trem” yaitu kereta yang dijalan-kan oleh listrik atau lokomotif kecil dan merupakan salah satu angkutan kota di Eropa. Demikian juga kata terent kemung-kinan berasal dari kata “train” yang artinya kereta api. Kedua kata ini menurut logat atau dialek bahasa Minangkabau, trem menjadi terem dan train menjadi terent. Bentuknya hampir sama dengan kereta api yang ada di Jakarta. Sedangkan disini maksudnya sejenis bendi yang yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

dimiliki roda empat buah serta ditarik oleh dua ekor kuda. Orang Belanda menyebutkanya dengan trem/terent atau bendi Balando.[6] Ciri-ciri dari bendi Balando adalah :

a. Sebagian besar terbuat dari besi
b. Bak bentuk lengkung
c. Roda empat buah, roda bagian depan lebih kecil serta memiliki klahar sehingga roda mudah berputar saat bendi dibelokan
d. Tidak memiliki tenda
e. Tempat duduk dua baris menghadap ke depan serta dapat memuat empat orang penumpang termasuk kusir
f. Ditarik oleh dua ekor kuda dengan pakaian-nya) Ukurannya lebih besar dari bendi biasa.

2. Sado sejenis bendi yang ditarik oleh kuda bentuknya hampir sama dengan bendi. Dari data yang diperoleh dikenal dengan dua jenis sado yaitu sado tetap dan sado bersambung.
3. Bogi berbentuk lebih kecil dari bendi, ciri-ciri bogi antara lain:
   a. Bak berukuran kecil
   b. Satu buah tempat duduk
   c. Tidak me-miliki tenda
   d. Ditarik oleh seekor kuda.

Bogi oleh sebagian orang disebut bugih, fungsi bogi selain merupakan kendaraan pribadi orang-orang ternama masa lalu juga

[6] Erman Makmur. Dkk. *Alat Angkut Tradisional di Sumatra Barat*. Padang: dpattemen pendidikan dan kebudayaan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang dikenal dengan nama pacu bogi atau pacu darap. [7]

b. Penggunaan Bendi Masa Kolonial Belanda.

Bendi pada Masa kolonial Belanda bendi mengalami beberapa perubahan, pertama kereta kuda yang dibawa oleh petinggi bangsa Belanda, kemudian berubah menjadi kereta kuda beroda empat selanjutnya berubah lagi menjadi kerata kuda beroda dua yang disebut dengan *sado* dan berubah menjai *bugi*, jenis kereta kuda ini yang menjadi cikal bakal bendi tradisional di sumatera Barat. Pada zaman Kolonial Belanda kendaran atau transportasi belum tidak begitu banyak seingga bendi merupakan barang mewah yang hanya golongan tertentu saja yang dapat atau yang memiliki bendi itu seperti orang-orang kaya, penguasa, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh bapak Ramli yang menyatakan bahwa;

> "Bendi pada masa kolonial belanda merupakan kendaraan pribadi petinggi-petingi bangsa Belanda dan juga kendaraan keluarga keturunan *datuak* (gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat)*".* [8]

Kemudian fungsi bendi saat itu adalah untuk mengantarkan dan menjemput datuak dari dan ke suatau tempat. Datuak memiliki kusir bendi pribadi. Bendi jua disebut sebagai kendaraan bangsawan karna

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Mozaik Humanis, 2017, *Kuda Bendi di Kota Payakumbuh, Sumatar Barat Hingga Akhir Abad Ke-20,* Payakumbuh, STKIP Abdi pendidikan.

[8] Ramli (64 tahun), Tukang Bendi dari tahun 1992-2011, 6 juli 2018, di Rimbo Tarok, (*Wawancara*).

selain datuak bendi juga dimiliki oleh petinggi bangsa Belanda. Sehingga bendi lebih memiliki makna sebagai kendaraan pribadi yang dapat melambangkan kekuasaan, kekuatan dan penguasa dan status sosial.[9]

c. Penggunaan Bendi Era Kemerdekaan

Bendi pada masa Era kemerdekaan mengalami pengalami pegerseran fungsi. Adapun pegeseran tersebut adalah dari kendaraan pejabat menjadi kendaraan umum, dari mewah menjadi biasa saja. Hal ini uga dikemungkaakan oleh bapak Ramli yang menyatakan bahwa;

> "Kuda bendi pada era kemerdekaan mengalami pergeseran dari kendaraan pribadi menjadi kendaraaan umum, dari barang mewah menjadi biasa sebab dapat dimiliki oleh siapa saja lapisan masyarakat. Sehingga digunakan untuk menjadi angkutan umum yang dapat digunakan sebagai mata pencarian masyarakat".[10]

Dengan berkembangnya bendi pada era kemerdekaana, bendi dapat membantu masyarakat dalam beraktifitas dan menjadi alat angkut umum. Coba perhatukan gambar dibawah ini:

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9] Annas Malin Sampono (71 tahun), Datuak Suku Jambak, 4 juli 2018 di Guo. (*Wawancara*).

[10] Ramli (64 tahun), Tukang Bendi dari tahun 1992-2011, 6 juli 2018, di Rimbo Tarok, (*Wawancara*).

Gambar 2. Kusir Bendi yang Menunggu Penumpang di Stasiun Simpang Haru Padang.[11]
Sumber : https://talogondan.files.wordpress.com/2013/05/bendi-di-simpang-haru.jpg

Pada era kemerdekaan bendi menjadi kendaraan umaum dan menjadi angkutan, sebab pada masa era kemerdekaan kendaraan modern belum begitu banyak sehingga bendi mendapatkan ruang dimata masyarakat bukan hanya sebagai kendaraan yang digunakan dalam kegiatan kebudayaan tetapi juga sebagai angkutan umum yang mengangkut penumpang untuk berpergian dan sebagai pengangkut barang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada era kemerdekaan tidak lagi adanya perbedaan, sebab semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan bendi sebagai sebuah kendaraan umum maupun sebagai kendaraan pribadi yang dapat digunakan dalam akktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh masyarakat.

[11] https://talogondan.files.wordpress.com/2013/05/bendi-di-simpang-haru.jpg

Sehingga bendi pada era kemerdekaan lebih merasakan kejayaanya meskipun tidak dianggap barang mewah.[12]

d. Awal Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji.

Awal penggunaan bendi dalam prosesi *babako* tidak dapat diketahui secara pasti, tetapi setelah penulis menelusuri dan mendapat informasi dari bapak Buyuang yang menyatakan bahwasanya;

"*Babako ko alah adoh sajak tahun 2000 an tapi baru ciek-ciek nyoh alun sabanyak kini lai*". *babako* ini sudah ada sejak tahun 2000 tetapi belum banyak orang yang menggunakan bendi dalam *baarak bako.*[13]

Hal ini juga ditegaskan dengan keterangan bapak Meli yang menyatakan bahwasanya; "*Babako jo bendi ko baru adoh palingan tahun 2000 ko adohnyo, dan alun sarami kini. Urang baarak ko raminyo baru 4 tahun tarakhir ko*"baarak bako menggunakan bendi ini baru ada, mungkin tahun 2000 an baru ada dan belum seramai yang sekarang. Orang baarak ini ramai menggunakan bendi baru 4 tahun terakhir.[14]

Hal ini di perkuat oleh pendapat dari ibuk jusni yang menyatakan bahwa; "*Katiko ibuk di arak dek bako dulu pas baralek, bulan juli tahun 1990 ibuk diaarak jalan kaki, urang alun adoh menggunakan*

[12] Ramli (64 tahun), Tukang Bendi dari tahun 1992-2011, 6 juli 2018, di Rimbo Tarok, (*Wawancara*).

[13]Buyuang (52 tahu), Kusir Bendi dari Tahun 1985 Sampai Sekarang, 20 juli 2018, di Pasar Raya. (*wawancara)*

[14] Meli (62 tahu), Ketua Kusir Bendi Pariwisata Kota Padang, 20 Juli 2018, di Pasar Raya.(wawancara)

UIN IMAM BONJOL PADANG

bendi lai pado maso itu, babako jo bendi ko baru lu nyoh"ketika ibuk di aarak oleh bako dulu pada bulan juli tahun 1990, belum ada orang baarak bako menggunakan bendi hanya berjalan kaki).[15]

Jadi penggunaan bendi dalam *babako* menurut keterangan hasil wawancara bahwasanya dimulai tahun 2000. Tetapi pada tahun ini belum begitu banyak masyarakat Kelurahan Kuranji dan masyarakat kota Padang pada umumnya yang menggunakan bendi dalam kendaraaan *babako*.

Sedangkan yang melatar belakangi awal masyarakat *babako* menggunakan bendi di daerah Kota Padang adalah dari pemilik bendi tersebut. Hal ini dijelaskan oleh bapak meli yang menyatakan bahwa;

> *"Babako mengunakan bendi ko di mulai dek kusir bendi ko, adoh dunsanak e nan baarak bako, basamo-samo lah kusir bendi ko maarak kelurga kawannyo tu. Katiko baarak tu, tantu nan pai maarak adoh urang lain gai, jadi karano rancak nampak dek urang tantu ingi lo urang tadi maarak anak e jo bendi".*

UIN IMAM BONJOL PADANG

babako mengunakan bendi ini dimulai oleh kusir bendi itu sendiri, jika ada dari keluarga mereka yang *babako*, maka akan diaarak bersama-sama oleh kusir bendi dengan bendi mereka. Ketika pergi baarak yang ikut dalam iringan *bako* tersebut banyak orang lain. Jadi karena *babako* menggunakan bendi ini menarai dan bagus dilihat maka ada pula keinginan untuk *babako* menggunakn bendi dari orang yang mengiringi tersebut.[16]

---

[15] Jusni (49 tahun), Ibu Rumah Tangga, 11 juli 2018, Di Guo (Wawancara)

[16] Meli (62 tahu), Ketua Kusir Bendi Pariwisata Kota Padang, 20 Juli 2018, di Pasar Raya. (*wawancara*)

Hal ini juga senada yang di ungkapkan oleh bapak Ujang yang menyatakan bahwa ;

> "*Jikok adoh dari keluaraga kusir bendi yang babako, maka kusir bendi nan lain akan basamo-samo maarak, misal kawan samo mangkal apak adoh keluarga e nan babako maka apak jo kawan-kawan nan mangkal disiko pai kasinan, karano rancak nampak dek urang, urang lain nio lo anak e baarak bako jo bendi"*.

jika ada dari keluarga kusir bendi yang baarak bako, maka kusir bendi lain yang sama tempat mangkal akan bersama-sama pergi untuk mengarak keluarga kusir tersebut, karena bagus dilihat oleh orang maka timbul lah keinginan untuk maarak anak dengan bendi tersebut).[17]

Jadi yang melatar belakang orang menggunakan bendi tersebut adalah dari kusir bendi tersebut yang berinisiatif untuk mengarak keluraga-keluarga terdekat dari mereka, karena prosesi tersebut melibatkan banyak orang dan disaksikan oleh masyarakat, karena bagus dipandang mata dan mempunyai nilai budaya, sehingga orang yang melihat tertarik dan mempunnyai keinginan untuk seperti itu pula. jika ada dari keluarganya yang *babako* ingin pula diaarak mengunakan bendi dan itu terus berlangsung sampai hari ini.

Maraknya masyarakat Kuranji menggunakan bendi dalam prosesi *babako*, baru empat tahun terakhir ini, yang memadukan bendi dengan kereta kencana atau bendi khusus.

[17] Ujang (47 Tahun), kusir Bendi dari Tahu 1997-2009, 15 Juli 2018,di kuranji. (*wawancara)*

UIN IMAM BONJOL PADANG

e. Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji

1. Penentuan Waktu Pelaksanaan *Babako*

Waktu pelaksanaan *babako* ada yang dilaksanakan pada sore hari setelah acara akad nikad, dan ada juga yang melaksanakannya satu hari setelah selesai acara akad nikah, yang juga dilaksanakan pada sore hari. Pelaksanaannya disesuaikan oleh kesepakatan antara keluarga pengantin perempuan dengan pihak *bako*. Kesepakatan itu dibicarakan di rumah *bako* dan dilakukan 2 atau 3 bulan sebelum pelaksanaan akad nikah.

2. Proses Mencari Bendi

Proses mencari bendi ini biasanya dicarikan oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu) pengantin perempuan, terkadang juga dilakukan oleh saudara dari pengantin sendiri. Jika pengantin perempuan tidak memiliki saudara, maka yang mencarikan bendi adalah *mamak* pengantin perempuan, sebaliknya jika *mamak* penganten perempuan tidak ada, maka yang mencarikan bendi adalah saudara pengantin perempuan. Jika keduanya tidak ada, maka yang mencarikan bendi adalah saudara sepupu laki-laki ibu. Bisa juga yang mencarikan dari pihak bako, seperti induak bako dan anak *bako*.

Mereka mendapatkan informasi tentang orang yang memiliki bendi yang biasa digunakan dalam *babako* dari orang yang sudah pernah menyewa bendi tersebut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah mendapatkan informasi tentang orang yang memiliki bendi yang biasa digunakan dalam *babako*, maka dibuatlah kesepakatan mengenai harga sewa bendi. Jika sudah didapatkan kata sepakat mengenai harga sewa bendi, kusir bendi itupun menghubungi rekan-rekannya untuk ikut dalam *babako* dengan jadwal yang sudah ditetapkan tersebut. Biasanya proses mencari bendi ini dilakukan 1 atau 2 bulan sebelum acara *babako* dilaksanakan. Hal itu dilakukan karena sudah banyak yang memesan bendi terlebih dahulu. Maka proses memesan bendi ini harus dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara *babako*, agar bisa menggunakan bendi pada saat acara *babako*.[18]

3. Penjemputan pengantin yang dilakukan oleh *bako*

Sebelum melakukan *babako* dalam upacara perkawinan, terlebih dahulu pihak keluarga pengantin perempuan (*urang sumando* dan saudara pengantin perempuan) menjemput pengantin laki-laki. Ketika menjemput pengantin laki-laki ini, keluarga pengantin perempuan membawakan pakaian adat untuk pengantin laki-laki. Pihak keluarga pengantin perempuan yang menjemput pengantin laki-laki ini adalah *urang sumando* dan saudara pengantin perempuan. Ketika menjemput pengantin laki-laki ini keluarga pengantin perempuan membawa *langguai* (kotak kayu yang dibungkus dengan kain berwarna merah yang berisi daun sirih, kapur sirih, pinang muda, gambir, tembakau, rokok, dan

[18] Halim (61 Tahun), Bundo Kanduang suku caniago, 5 juli 2018, di Guo.

UIN IMAM BONJOL PADANG

korek api) dan *anak nambi* (sebuah kayu berbentuk balok yang digendong oleh *urang sumando*). Keluarga pengantin laki-laki menyediakan *carano* (wadah yang ditutup dengan kain yang disebut *dulamak* yang berisi daun sirih, kapur sirih, gambir dan pinang) di rumah pengantin laki-laki untuk menyambut kedatangan *urang sumando* dan saudara pengantin perempuan.

Di saat *urang sumando* dan saudara pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki ke rumahnya, *bako* pun menjemput pengantin perempuan ke rumah orang tua pengantin perempuan untuk dibawa ke rumah *bako*. *Bako* meminta izin kepada keluarga pengantin perempuan bahwa anaknya akan dibawa ke rumah *bako* untuk dipakaikan baju adat tanpa *suntiang*. Dalam menjemput pengantin perempuan, *bako* ditemani oleh *pasumandan* (perempuan yang menjadi pengiring pengantin). Pengantin perempuan pun membawa dua orang perwakilan dari keluarganya, yaitu kakak atau adik dari ibunya dan *pasumandan*. 7 Kemudian pengantin perempuan diantarkan ke rumah *bako*nya menggunakan mobil atau motor. Sementara itu di rumah *bako,* para kerabat mempersiapkan makanan yang akan dibawa dalam *babako* nantinya seperti *sikunyik* (nasi ketan), kue bolu, dan *raga-raga*. Jumlah kue bolu dan *raga-raga* yang akan dibawa dalam *babako* ini berdasarkan jumlah yang diminta oleh keluarga pengantin perempuan kepada *bako* pengantin perempuan pada saat kesepakatan penentuan waktu pelaksanaan *babako* yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

dilaksanakan antara pihak keluarga pengantin dengan pihak *bako*, yang mana kesepakatannya itu dibicarakan di rumah *bako* dan dilakukan 2 atau 3 bulan sebelum pelaksanaan akad nikah.[19]

4. Pelaksanaan Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji.

Setelah *urang sumando* dan saudara pengantin perempuan menjemput pengantin laki-laki ke rumah pengantinnya, mereka pun mengantar pengantin laki-laki ke rumah *bako* pengantin perempuan. Kemudian *bako* yang telah menjemput *anak daro* (pengantin perempuan) ke rumah orang tua pengantin perempuan, juga mengantar pengantin perempuan ke rumah *bako*.

Setelah mereka selesai memasangkan baju adat untuk pengantin perempuan, dan orang-orang yang akan ikut dalam *babako*, seperti *bako* dan tetangga di sekitar tempat tinggal *bako* telah berkumpul semuanya, serta semua persiapan makanan yang akan dibawa dalam *babako* seperti *sikunyik* (nasi ketan), kue bolu, dan *raga-raga* juga telah siap, maka mereka pun memulai *babako* menggunakan bendi yang dimulai dari rumah *bako* ke rumah orang tua pengantin perempuan dengan diiringi oleh musik *talempong* dan *pancaragam*.[20]

Pasangan pengantin menaiki bendi khusus untuk mereka yaitu bendi kencana, bendi ini memiliki empat roda yang dilengkapi dengan asesoris-asesoris seperti, tempat duduk khusus pengantin,

[19] Opserfasi Lapangan Penulis pada hari Jum'at tangal 6 Juli 2018 di Kuranji
[20] Jusni (49 tahun), ibu rumah tangga, 11 juli 2018, Di Guo (Wawancara)

UIN IMAM BONJOL PADANG

payung kuning yang memiliki pernik-pernik kuning dan iasan bunga.[21] Bisa dilihat pada gambar bawah ini:

Gambar 3. Pasangang Pengantin Sedang Duduk di Kereta Kencana dari Rumah *Bako* ke Rumah Orang Tua Pengantin Perempuan.
Sumber : Foto yang penulis ambil pada hari jum'at tanggal 6 Juli 2018 di kuranji. Opservasi Lapangan.

Sedangkan bendi yang biasa di gunakan untuk mengangkut rombongan dari keluaraga dan kaum kerabat bako. Setiap bendi dapat mengangkut empat orang dewasa. Bendi-bendi ini juga dilengkapi dengan asesoris-asesoris seperti pernak-pernik kuning di bagian atap bendi dan bendi harus bersih.

Setelah pengantin naik ke atas bendi kereta kencana dan rombongan keluarga bako sudah naik pula ke bendi yang biasa, maka prosesi babendi dalam *babako* ini sudah bisa di mulai.

Iringan-iringan bendi dalam prosesi babako ini juga memiliki aturan tersendiri, barisan perta adalah mobil polisi yang mengawal perjalanan (jika menggunakan polisi untuk mengawal), setelah itu

[21] Opserfasi Lapangan Penulis pada Hari Jum'at Tanggal 6 Juli 2018 di Kuranji.

UIN IMAM BONJOL PADANG

baru pasangan bengantin, setelah pasangan pengantin adalah mobil rombongan pemain musik, setelah itu baru bendi yang mengangkut rombongan keluarga bako.[22] Perhatikan gambar dibawah ini:

Gambar 4. Prosesi Babendi di Kuranji
Sumber : Foto yang penulis ambil pada hari jum'at tanggal 6 Juli 2018 di kuranji. Opservasi Lapangan.

Posisi iring-iringan seperti ini adalah posisi yang paling bagus dimana pasangan pengantin didahulukan karna menimbang kemacetan dan juga menimbang dari prosesi tersebut. Karena yang diaarak adalah pasangan pengantin maka mereka harus di depan dan rombongan yang mengiring harus di belakang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

5. Hakekat Tradisi babendi dalam Prosesi *Babako* di Kauranji.

Menurut ketentuan adat setidaknya ada empat peristiwa dalam kehidupan seorang anak pusako dimana pihak bako ikut berkewajiban untuk mengisi adat atau melaksanakan acaranya

[22] Opserfasi Lapangan Penulis pada Hari Jum'at tangal 6 Juli 2018 di Kuranji

secara khusus. Hal ini dijelaskan oleh bapak Zulheli Pandeka Rajo yang menyatakan bahwa:

"Waktu melaksanakan acara turun mandi atau memotong rambut anak pusako beberapa waktu setelah dilahirkan, Waktu perkawinannya, Waktu pengangkatannya jadi penghulu (kalau dia laki-laki), dan Waktu kematian"[23]

Khusus pada waktu perkawinan anak pusako, keterlibatan pihak bako ini terungkap dalam acara adat yang disebut *babako*

Hakekat *babako* di kelurahan Kuaranji sangat perlu karena jika tidak terlaksana akan banyak gunjingan dari masyarakat. Sedangkan *babako* menggunakan bendi merupakan cara, ada yang berjalan, ada yang menggunakan bendi dan ada yang menggunakan mobil. Dan jika tidak dengan bendi tidak apa-apa, tetapi tidak terlaksana yang menjadi masalah. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibuk Jalinar yang menyatakan sebagai berikut:

> *"Babako* merupakan salah satu dari prosesi perkawinan di Kuranji, *babako* merupakan adat. Sedangkan bagaimana melakukan adat tersebuta adalah sebuah budaya, *babako* dalam prosesnya ada yang berjalan kaki dan ada yang menggunakan bendi. *Babako* menggunakan Bendi bukanlah adat melainkan sebuah budaya, baarak baka baru lah adat".[24]

Jadi prosesi *babako* menggunakan bendi ini tidak lah harus bagi masyarakat kuranji, tetapi dengan *babako* menggunakan bendi ini, acara pernikahan lebih meriah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[23] Zulhelmi Pandeka Rajo (44 tahun), Pengurus LKAM Kota Padang, 20 juli 2018 di Gurun Panjang (wawancara)

[24] Jalinar (65 tahun), Bundo Kanduang suku Jambak, 19 Juli 2018, di Kampuang Tangah, (*Wawancara*).

Jika *babako* ini tidak terjadi, maka akan menjadi tanda tanya besar bagi masyarakat atau orang dikampung tersebut, hal ini di jelaskan oleh bapak Zulhelmi Pandeka Rajo yang menyatakan sebagai berikaut:

> "Seandainya dalam sebuah perkawinan atau pernikahan tidak terlaksana baaarak bako maka orang tersebut mendapat ngunjingan dari masyarakat dan banyanak pertanyaan yang tersimpan di masyarakta diantaranya, Jika tidak ada baarak bako maka masyarakat akan bertanya diamana bakaonya atau perpecahan hubungan antara *bako* dengan keluarga si mempelai, serta juga ada orang berangapan dia adalah anak hasil diluar nikah".[25]

Jadi jika tidak terjadi prosesi *babako* di kelurahan Kuaranji ini, maka keluarga yang mengadakan resepsi pernikahan putrinya tersebut akan mendapatkan ngunjingan-gunjiangan dari masyarakat di tempat dia tinggal.

B. Faktor-faktor Pendorong Masyarakat Mempertahankan Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji Kota Padang.

Tradisi atau upacara merupakan salah satu wujud kebudayaan dan berkaitan dengan fungsi nilai sehingga memeliki makna yang sangat penting bagi masyarakat. Arti penting tradisi tampak dalam kenyataan bahwa melalui tradisi dapat diperkenalakan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya memahami eksistensi atau keberadaan tradisi secara keseluruhan.

[25] Zulhelmi Pandeka Rajo (44 tahun), Pengurus LKAM Kota Padang, 20 juli 2018 di Gurun Panjang (wawancara)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Setiap kebudayaan yang masih eksisi di tenggah-tengah masyarakat tentu masih memiliki nilai-nilai penting ditengah masyarakat, Kebudayaan itu sendiri adalah sesuatu yang akan mempengarauhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstra. Adapun perhujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makluk yang berbudya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, reliji, seni dan lain-lain, yang semuanya itu bertujuan membantu manusia dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.[26]

Kebudayaan *Babako* menggunakan bendi masih exsis ditengah masyrakat Kuranji kota Padang karna nilai-nilainya masih kuat ditengah masyarakat tersebut. Ada pun faktor-faktor pendorong bertahanya babendi dalam tradisi *babako* di Kuranji ini adalah sebagi berikut;

1. Untuk Memperlihatkan Tradisi *Babako* kepada Masyarakat.

Tradisi babendi dalam prosesi *babako* di kuranji ini, merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan dan memperlihatkan kebudayaan kita kebapa generasi-generasi penerus. Agar mereka tidak buta akan kebudayaaan dan bangga dengan budaya yang kita miliki, ketimbang membanggakan budaya dari barat. *babako* menggunakan bendi ini juga bertujuan memperkenalkan bendi kepada masyarakat, karna keberadaan bendi ini yang sudah mulai terlindas oleh zaman. Hal ini diungkapkan oleh bapak Buyuang yang menyatakan bahwa:

[26] Sulasman,dkk, *Teiori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*,(Bandng, Pustaka Setia,2013), hal-21

UIN IMAM BONJOL PADANG

> *"babako jo bendi ko bertujuan mempertahankan budaya yang sudah terkikis oleh zaman, karno kebudayan babako sudah banyak genrasi yang tidak tahu lagi, digunoan lah bendi ko supaya meriah dan dapat menarik perhatain masyarakat".*

Babako menggunakan bendi ini bertujuan untuk memberitahukan tradisi *babako* yang sudah terkikis oleh zaman, karena banyak generasi yang tidak ttahu lagi, maka digunakan lah sarana bendi untuk menarik perhatian masyarakat tersebu.[27] Jadi bendi digunakan dalam prosesi *babako* agar masyarakat daapat mengetahu kebudayaan dan tradisi yang ada di Kuranji tersebut.

2. Melestarikan Bendi Sebagai Wisata Budaya.

Bendi di kota padang sudah terancam punah jumlahnya yang sedikit dan peminat dari generasi untuk meneruskannya sudah tidak ada lagi. Agar bendi ini dapat terus eksisi maka dijadikanlah sebagi kendaraan *babako*. Hal ini diungkapkan oleh bapak Meli yang menyatakan bahwa:

UIN IMAM BONJOL PADANG

> *"Babako jo bendi ko bertujuan mempertahankan icon budaya yang sudah terkikis oleh zaman, karno bendi dak adoh peminatnyo lai, yang kamangantian kami ko dak adoh lai."*

Babako menggunakan bendi ini bertujuan untuk melestarikan bendi sebagi icon budaya, karna bendi ini tidak ada lagi

[27]Buyuang (52 tahu), Kusir Bendi dari Tahun 1985 Sampai Sekarang, 20 juli 2018, di Pasar Raya. (*wawancara)*

peminantnya untuk mengantikan kusir bendi tersebu.[28]Jadi dengan adanya *babako* menggunakan bendi ini bisa menarik minat orang untuk melestarikan bendi ini, dan melestarikan budaya tradisi babendi dalam prosesi *babako* di kuranji.

C. Nilai-nilai yang Terdapat pada Tradisi Babendi dalam Prosesi *Babako* di Kuranji.

1. Nilai Sosial

Setiap kebudayayan bernilai sosial karna, setiap kebudayyan tidak bisa diciptakan oleh satu individu, melainkan banyak individu. Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang.[29] Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Nilai sosial yang dimaksud disini adalah interaksi yang dilakukan dalam prosesi *baarak bako* menggunakan bendi ini melibatkan antar individu dan antar kerabat. Nilai sosial yang terdapat di Prosesi baarak bako menggunakan bendi sebagai berikut;

---

[28] Meli (62 tahu), Ketua Kusir Bendi Pariwisata Kota Padang, 20 Juli 2018, di Pasar Raya.(wawancara)

[29] Koentjaraningrat , *Pengantar Ilmu Antropologi*,(jakarta, reneka cipta, 2009) hal.191

a. Mempererat Persaudaraan Antara *Bako* dan *Anak pisang*

Baarak bako juga memiliki nilai untuk menyataukan, mempererat hubungan antara bako dengan *anak pisang*, hal ini lanjut di jelaskn oleh Bapak Anas Malin Sampono yang menyatakan sebagai berikut;

> *"Babako* juga sebagi ajang menyambug silahturahmi antara *bako* dananak pisang, mungkin karna kesibukan tidak bisa saling kunjung atau karna ada permasalahan , sehingga pada acara *babako* bisa mengeratkan kembali hubungaan tersebuta. Dan ada pertukaran barang baawaaan dari *bako* untuk *anak pisang*nya yang akan menempuh hidup barau serta kebalikan dari anakpisangnya juga membawakan barang baaawaan, sehingga dapat mempererat hungngan kekeluargaan kembali".[30]

Pengantin perempuan yang merupakan *anak pisang* dari *bakonya* akan merasa senang jika dijemput oleh *bako*nya, sehingga persaudaraan di antara *bako* dengan *anak pisang*nya akan menjadi bertambah erat, yang mana persaudaraan mereka yang awalnya biasa saja, berubah menjadi erat setelah *bako* menjemput *anak pisang*nya dalam waktu pelaksanaan sebelum prosesi acara *babako*. *Anak pisang* jadi rajin bersilaturahmi dengan *bako*nya setelah *bako*nya mengadakan acara *babako* untuknya, sehingga persaudaraan mereka pun menjadi erat.

Hal yang diperoleh oleh *bako* dari acara *babako* adalah *anak pisang*nya lebih menyayanginya karena *anak pisang*nya telah diberi hadiah oleh *bako*nya dalam acara *babako*. Jadi, setelah

[30] Annas Malin Sampono (71 tahun), Datuak Suku Jambak, 4 juli 2018 di Guo. (*Wawancara*).

UIN IMAM BONJOL PADANG

resepsi perkawinan selesai, *anak pisang* wajib mengunjungi rumah atau kediaman *induak bako*nya. Pada saat mengunjungi *bako*nya, *anak pisang* dan suaminya datang tidak dengan tangan kosong. Tetapi juga membawa sesuatu, misalnya makanan, amplop yang berisi uang, atau bisa juga, pakaian.

Hal itu dilakukan sebagai wujud terima kasih *anak pisang* kepada *induak bako*nya. Sebaliknya hal yang diperoleh oleh pengantin perempuan (*anak pisang*) adalah berupa hadiah dari *bako*nya yang biasa disebut dengan "*pambaok an bako*". *Pambaok an bako* terdiri dari emas, selimut, alas kasur dan kain sarung. *Pambaok an bako* tidak ditetapkan berapa jumlahnya, hal itu disesuaikan dengan kemampuan *bako*.

b. Untuk Mengakrabkan Hubungan Antara Pengantin Laki-Laki Dengan *Bako* Istri dan sebaliknya

Prosesi baarak bako menggunakan bendi tentu melibatkan kedua pengantin, jika yang mengarak ini adalah bako pengantin perempuan tentu mempelai laki-laki ikut di dalam acara arakan ini. seringga dapat membuat keagraban antara bako pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki dan sebaliknya. Hal ini juga dikemunkakan oleh Bapak Anas Malin Sampono yang menyatakan sebagai berikut:

> "*Babako* juga bertujuan untuk mendekatkan mempelai laki-laki yang meminang *anak pisang*nya dan sebaliknya, ketika dijemput dan diberi pakaian adat dan dipasangkan langsung oleh *bako*. Diarak dari rumah *bako* kerumah orang tuanya atau kerumah mertuanya,

UIN IMAM BONJOL PADANG

> sehingga dapat memberikan keagraban bagi *bako* dengan mempelai laki-laki yang menyunting anak pisangnya dan sebaliknya".[31]

Babako dapat mempererat persaudaraan antara *bako* dan pengantin perempuan, *babako* ini juga untuk mengakrabkan hubungan antara suami pengantin perempuan dengan *bako*nya. Begitupun sebaliknya, untuk mengakrabkan *bako* dengan suami pengantin perempuan. Karena selain harus mengenal dan akrab dengan keluarga inti istrinya, seperti ayah, ibu dan saudara istrinya, sang suami juga harus mengenal dan akrab dengan *bako* dari istrinya. Sang suami akan bertemu dengan *bako* istrinya, pada saat dia diantarkan oleh *urang sumando* dan saudara pengantin perempuan ke rumah *bako* istrinya. Setelah dia tiba di rumah *bako* istrinya, dia mengobrol dengan *bako* istrinya, sambil menunggu segala persiapan untuk acara *babako* selesai disiapkan.

Jika *babako* ini tidak ada dilaksanakan, tentu sang suami dan *bako* istrinya tidak akan akrab dan hanya sekedar saling mengenal saja pada saat acara akad nikah dan pada saat resepsi pernikahan. Sehingga ketika mereka bertemu dan berpapasan di jalan, maka mereka akan saling menegur karena mereka telah saling mengenal dan akrab satu sama lain. Jadi, karna acara *babako* tersebut, *bako* jadi akrab dengan suami dari *anak pisang*nya,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[31] Annas Malin Sampono (71 tahun), Datuak Suku Jambak, 4 juli 2018 di Guo. (*Wawancara*).

mengetahui apa sukunya, dimana kampungnya dan berbagai informasi lainnya mengenai suami dari *anak pisang*nya tersebut.[32]

c. Meningkatkan Rasa Kebersamaan dalam Keluarga *Bako*.

Melalui tradisi *babako* menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini, rasa kebersamaan dalam keluarga *bako* menjadi sangat meningkat. Hal itu dapat dilihat dalam tiga hal berikut ini, yang pertama yaitu para *bako* bersama-sama membayar uang sewa untuk bendi. Mereka yang terlibat dalam pembayaran tersebut adalah seluruh saudara dari ayah pengantin perempuan.

Kedua, yaitu mereka menyiapkan makanan yang akan dibawa dalam *babako*, seperti ayam dengan seluruh bagiannya, *sikunyik* (nasi ketan) sebanyak 2 buah, kue bolu sebanyak 4 buah, *raga-raga*, labu yang diukir, janur, nenas yang dihiasi dengan buah-buahan (seperti buah jambu air, salak, jeruk, pisang dan buah lainnya. Ketiga, yaitu tradisi *babako* menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini juga dapat membuat keluarga *bako* menjadi berkumpul dalam pelaksanaan tradisi ini. Jika ada anggota keluarga yang berada di luar Kota Padang, mereka akan pulang untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *babako* menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini.

d. Memberitahukan Kepada Masyarakat Bahwa *Anak Pisangnya* Telah Resmi Menjadi Pasangan Suami Istri.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[32] Jalinar (65 tahun), Bundo Kanduang suku Jambak, 19 Juli 2018, di Kampuang Tangah, (*Wawancara*).

Babako menggunakan bendi ini, bertujuan memberitakan kepada masyarkat lain atau kerabat lain bahwasanya, pasangan ini telah menikah dan juga membertahukan bahwasanya *bako* (kelurgga dari ayah) telah mengaraknya, menandakan dia mempeunyai hubungan baik dengan keluarga ayahnya tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Anas Malin Sampono, yang menyatakan sebgai berikut"

> "*Babako* bertujuan untuk memberitahukan kepada orang kampung bahwasanya *anak pisang* dari *bako* tersebut sudah resmi menjadi suami istri dan diarak lah oleh *bako*nya, *adoh nan bajalan kaki, adoh jo bendi, adoh jo oto* dengan diiringi musik pancara, triraban, kasidah atau talempong".[33]

Babako bertujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwasanya anak dari saudara laki-laki mereka telah menikah dan diaraklah supaya orang se-kampung tahu. Proses baarak ini ada yang berjalan kaki dan ada yang menggunakan bendi dengan diiringi musik.

Hal ini juga senada diungkapkan oleh Farida yang menyatakan sebagi berukut;

> "*Babako* itu bertujuan untuk membertahukan kepada masyarakat banyak bahwasanya anak pisang dari bako tersebuta sudah resmi menjadi suami istri dan telah diaarak oleh bakonya menggunakan bendi dan disakasiak oleh orang sekampung".[34]

Dari penjabaran tokoh masyarakat diatas terlihat bahawasanya *babako* bertujuan untuk memperlihatkan ke pada masyarakat banyak. Hal tersebut dapat dilihat ketika mempelai

[33] Annas Malin Sampono (71 tahun), Datuak Suku Jambak, 4 juli 2018 di Guo. (*Wawancara*).

[34] Farida (42 tahu), Ibu Rumah Tangga, 6 juli 2018 di Guo. (*wawancara*)

UIN IMAM BONJOL PADANG

duduk dekat berdampingan di atas kereta kencana. *Babako* ini juga diiringi oleh musik seperti *talempong*, musik pancaragam atau khasidah. Tidak heran jika setiap kali upacara adat ini diadakan, selalu menarik minat masyarakat untuk menyaksikan secara langsung dari pinggir jalan.

Hal itu disaksikan oleh masyarakat yang tinggal di dekat rumah *bako*, masyarakat yang tinggal di sepanjang rute *babako* hingga masyarakat yang tinggal di sekitar rumah orang tua pengantin. *Babako* menggunakan bendi ini menarik minat masyarakat sekitar untuk menyaksikannya sehingga dengan melihat arak-arakan inilah masyarakat menjadi tahu jika pengantin telah resmi menjadi pasangan suami istri.

e. Menaikkan status sosial *bako*.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwasanya prosesi *baarak* ini menyertai *pambaok-an bako* kepada pihak *anak pisang* itu sendiri. Dengan melaksanakan iring-iringan pada prosesi *babako* tersebut juga mengharuskan pihak bako untuk menyediakan rombongan bendi. Hal tersebut tentu saja membuat pihak bako harus mengeluarkan dana yang lumayan agar dapat tersedianya rombongan bendi itu. Dengan demikian, iring-iringan ini akan menjadi tontonan warga sekaligus sebagai bukti bahwa si *bako* dapat menyediakan rombongan bendi yang menandakan bahwa *bako* memiliki kemampuan finansial yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

cukup.[35] Secara tidak langsung, *babako* dengan menggunakan bendi ini akan meningkatkan status sosial dari bako sebagai penyelenggara iring-iringan rombongan bendi.

2. Nilai budaya.

Seperti yang sudah penulis utarakan di latar belakang masalah, bahwasanya prosesi baarak bako ini memiliki nilai Budaya, Nilai-nilai budaya merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai budaya dalam tradisi babendi dalam prosesi *babako* di Kuranji adalah sebagi sarana untuk mempertahankan budaya dan melestarikanyan. Karna budaya *babako* ini penting bagi masyarakat kuranji maka di arak denag bendi agar lebih meriah dan tradisi tersebut dapat terus di lestarikan oleh masyarakat kuranji khususnya dan masyarakat kota Padang pada umumnya.

3. Nilai ekonomi.

Nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar

UIN IMAM BONJOL PADANG

[35]Waen *Rajo Magek*,(56 Tahun), Niniak Mamak Suku Canioga, 6 juli 2018, di Pasa Lalang (*wawancara*)

pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu.[36] Nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.

Nilai ekonomi dari tradisi babendi dalam prosesi *babako* di Kuranji ini adalah memberikan peluang pengasilan baru untuk kusir bendi di kota Padang, serta memberikan peluang baru untuk bendi-bendi di Padang untuk beroperasi lagi sehingga bendi-bendi tersebut tetap eksis di kota padang sebagai alat trasportasi dan kendaraan dalam tradisi *babako* di kuranji kota Padang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[36] Koentjaraningrat , *Pengantar Ilmu Antropologi*,(jakarta, reneka cipta, 2009) hal